

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan kesehatan yang diselenggarakan oleh Puskesmas adalah mendukung tercapainya tujuan pembangunan kesehatan Nasional. Tujuan pembangunan kesehatan nasional yaitu meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Pedoman Kegiatan Perawat Kesehatan Masyarakat di Puskesmas, 2006).

Pada saat ini, perawat merupakan tenaga kesehatan terbanyak dari seluruh tenaga kesehatan di daerah. Dari jumlah tersebut, 46,84% bekerja di Puskesmas (Chairunnisah, 2014), dan merupakan tenaga kesehatan terdepan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, sehingga kinerja perawat Puskesmas turut menentukan kinerja Puskesmas secara keseluruhan (Ditjen Kes Mas, 2006). Perawat sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat mempunyai peran strategis dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, karena jumlahnya cukup besar dibandingkan tenaga kesehatan lain. Berdasarkan peran, fungsi dan tugas pokoknya perawat Puskesmas bertanggungjawab terhadap upaya peningkatan kesehatan masyarakat, pencegahan penyakit tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif di wilayah kerjanya, baik di dalam maupun di luar gedung Puskesmas. Upaya untuk menjalankan peran dan tugas pokok tersebut, perawat perlu melakukan *caring* terhadap pasien.

*Caring* adalah sentral untuk keperawatan, menjelaskan kepedulian pada seperangkat nilai-nilai kemanusiaan yang universal (kebaikan, kepedulian, dan cinta diri orang lain). *Caring* digambarkan sebagai cita-cita moral keperawatan, melibatkan keinginan, niat, dan tindakan peduli. Tindakan peduli meliputi komunikasi, hal positif, dukungan, atau intervensi fisik oleh perawat (Watson, 2008).

Perilaku *caring* bertujuan dan berfungsi mengubah struktur sosial, pandangan hidup dan nilai kultur setiap orang yang berbeda pada suatu tempat dengan tempat lain. dalam merawat diri sendiri dan orang lain serta prakteknya yang berbeda pada setiap kultur dan etik serta sistem profesional *care*-nya (Sobirin, 2006). Perilaku *caring* perawat berperan dalam menentukan kepuasan pasien. Kepuasan pasien

merupakan satu elemen yang penting dalam mengevaluasi kualitas layanan dengan mengukur sejauh mana respon pasien setelah menerima jasa (Juliani, Enni. 2010).

Perilaku *caring* telah memerankan bagian penting dalam dunia keperawatan. Sejak dulu keperawatan selalu meliputi empat konsep yang merupakan paradigma dalam dunia keperawatan yaitu: (1) Merawat adalah apa yang perawat lakukan. (2) Manusia adalah sasaran dari apa yang perawat lakukan. (3) Kesehatan adalah tujuan dari tindakan perawatan dan (4) lingkungan adalah tempat di mana perawat merawat, inti dari semua teori tentang keperawatan adalah melakukan dan menguraikan empat konsep tersebut. Tetapi sekarang merawat juga didefinisikan sebagai "kepedulian", yang kini sudah menjadi konsep paradigma yang kelima (Watson, 2007).

Perawat dalam memberikan bantuan kepada pasien untuk memperoleh kembali kesehatannya (menurut Swanson) mempunyai dasar filosofi sikap yang mengandung nilai-nilai tertentu. Asuhan keperawatan juga mempunyai pemahaman informasi tentang situasi dan kondisi klien sebagai landasan pengetahuan, mampu memberikan pesan kepada pasien, dan dapat memberikan terapi kepada pasien. Pada prinsipnya teori perilaku *caring* (menurut Swanson) ini mengandung makna pada kemampuan *softskill* yang harus dimiliki oleh perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasiennya. Perilaku *caring* dapat dicontohkan seperti seperti kemampuan beradaptasi dengan klien, mempunyai rasa percaya yang tinggi, memiliki kemampuan berkomunikasi. Sehingga dapat memberikan informasi secara adekuat, memiliki ketelitian dan kedisiplinan dalam melaksanakan praktek keperawatan, serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah baik yang dihadapi pasiennya maupun pribadi. Terkait dengan asuhan keperawatan tersebut, penting dilakukan kepada semua pasien yang sakit ataupun sehat untuk menjaga kesehatan.

Program-program pelayanan saat ini banyak dilakukan di Puskesmas sebagai pelayanan kesehatan, salah satu program tersebut adalah Program Pengelolaan Penyakit (PROLANIS). PROLANIS adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. (BPJS Kesehatan, 2014)

Tujuan PROLANIS adalah mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup optimal dengan indikator 75% peserta terdaftar yang berkunjung ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama memiliki hasil “baik” pada pemeriksaan spesifik terhadap penyakit Diabetes Mellitus Tipe 2 dan Hipertensi. Hal tersebut sesuai Panduan Klinis terkait, sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit. Sasaran PROLANIS adalah Seluruh Peserta BPJS Kesehatan penyandang penyakit kronis (Diabetes Melitus Tipe 2 dan Hipertensi).

Kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien yang tertuju terhadap intruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang ditentukan, baik diet, latihan, pengobatan atau menepati janji pertemuan dengan dokter (Stanley, 2007). Kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Green dalam Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elmiani dkk, didapatkan bahwa dukungan keluarga berbanding lurus dengan kepatuhan suatu pengobatan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria dkk faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi kepatuhan antara lain; pengetahuan, motivasi, dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga. Ada beberapa alasan mendasar yang menjadi argumen mengapa harus patuh, yaitu karena : (1) Merupakan suatu kebutuhan, (2) Kesadaran manusia itu sendiri, (3) Adanya sanksi, dan (4) Manusia merupakan makhluk sosial (Aidil, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten terdapat 50 orang pasien yang mengikuti program PROLANIS. Jumlah perawat yang berdinasi di kegiatan tersebut 2 orang. Hasil wawancara dengan 12 orang pasien penderita hipertensi dan Diabetes Melitus didapatkan hasil bahwa 7 orang pasien mengatakan mendapat pelayanan yang baik dari perawat. Perawat selalu memperhatikan keluhan penderita dengan selalu memberikan nasihat yang baik untuk penatalaksanaan sakitnya. Sementara 5 orang pasien mengatakan bahwa pasien mendapatkan pelayanan yang kurang baik dari perawat. Perawat kurang memperhatikan keluhan pasien sehingga pasien merasa malas untuk berobat.

## **B. Rumusan Masalah**

Program Pengelolaan Penyakit Kronis ( PROLANIS ) adalah suatu sistem pelayanan Kesehatan yang bertujuan mendorong penderita penyakit kronis dapat

mencapai kualitas hidup yang Optimal. Salah satu peran, fungsi dan tugas pokok perawat adalah bertanggungjawab terhadap upaya peningkatan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah: Apakah ada hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan kepatuhan penderita penyakit kronis mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) di Puskesmas Trucuk II, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku *caring* perawat dengan kepatuhan penderita penyakit kronis mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi perilaku *caring* perawat di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten.
- c. Mengidentifikasi kepatuhan penderita penyakit kronis mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten.
- d. Menganalisis hubungan perilaku *caring* perawat dengan kepatuhan penderita penyakit kronis mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti dalam melakukan riset dan menambah wawasan bagi penelitian berikutnya.

#### 2. Bagi Institusi Kesehatan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang berguna tentang ilmu *caring* perawat.

### 3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Dengan penelitian ini manfaat yang diharapkan perkembangan ilmu *caring* perawat bisa lebih berkembang dengan fakta-fakta ditemukan peneliti di lapangan karena teori yang ada tidak selalu sama dengan kondisi di lapangan.

### 4. Bagi Tenaga Kesehatan

Dengan penelitian ini diharapkan Perawat mampu meningkatkan profesionalisme dalam pelayanan ke pasien.

## E. Keaslian Penelitian

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdul (2013), dkk mengenai hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kepuasan pasien rawat inap rumah sakit menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kepuasan pasien rawat inap di rumah sakit. Sebagian besar responden mempunyai persepsi baik terhadap perilaku *caring* perawat diruang rawat inap dalam memberi asuhan keperawatan. Variabel persepsi responden bahwa perawat mempunyai perilaku *caring* yang baik dan menunjukkan kepuasan terhadap pelayanan keperawatan adalah 81,3 %, dengan uji *fisher* menunjukkan  $p = 0,000$ , berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *caring* perawat dengan tingkat kepuasan pasien diruang rawat inap rumah umum daerah kota Baubau, namun masih terdapat 6,2% yang kurang puas dengan perilaku *caring* perawat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Martha Purwaningsih (2013) mengenai Hubungan Perilaku *Caring* Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Kaliwates PT Rolas Nusantara Medika Jember menunjukkan bahwa bahwa 69 orang (93,2%) yang mempersepsikan perilaku *caring* perawat cukup memuaskan terdapat 14 pasien (18,9%) merasakan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual kurang dan 55 pasien (74,3%) merasakan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual cukup. Peneliti berpendapat bahwa harapan pasien yang tidak terlalu tinggi terhadap pelayanan yang diberikan menimbulkan persepsi cukup terhadap perilaku *caring* perawat.

Perbedaan dengan penelitian yang di laksanakan oleh peneliti adalah variabel terikat, desain penelitian deskriptif kuantitatif, tempat dan waktu, serta teknik analisis.